

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya selalu memiliki keinginan untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan yang menyangkut dengan kebutuhan lahir (fisik), ataupun kebutuhan yang menyangkut dengan kebutuhan bathin (psikologis). Berbagai cara akan dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya itu karena kebutuhan ini akan berdampak pada kelangsungan hidupnya, dan segala usaha yang akan dilakukan oleh manusia akan menjadi sebuah kebiasaan manusia itu sendiri yang dilakukan secara terus menerus dan turun temurun. Kebiasaan yang sudah tercipta ini pada akhirnya akan dilanjutkan dengan sendirinya oleh keturunan atau generasi berikutnya dengan menggunakan berbagai cara penyampaian, yaitu proses penyampaiannya baik dengan cara lisan ataupun menggunakan cara tulisan.

Selain menggunakan cara-cara tersebut diatas, maka manusia akan menggunakan segala kemampuannya untuk berkreasi secara terus menerus demi menjaga kelangsungan hidupnya. Kemampuan berkreasi dimulai dari sumber yang telah ada merupakan bagian dari proses pelestarian. Tetapi pada akhirnya semua proses ini akan terus berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga manusia bisa mempertahankan kehidupan berkreasi itu sendiri.

Segala bentuk kreatifitas manusia salah satunya akan didorong oleh perasaan yang bermuara pada nilai-nilai keindahan, perasaan ini sangatlah wajar muncul pada setiap diri manusia karena dorongan pemenuhan kebutuhan lahir maupun bathin. Istilah keindahan itu

sendiri sering diartikan sebagai hasil karya manusia yang disebut seni, hal ini bisa kita lihat dari berbagai definisi dari arti kata seni yang sudah sangat banyak dikemukakan, salah satunya menurut Ki Hajar Dewantara dalam seni budaya (2008: 8) : “seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat indah, sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia”.

Dari ungkapan diatas, bisa kita lihat bahwa seni sangat berkaitan dengan perasaan manusia yang diaplikasikan kedalam bentuk-bentuk karya yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Sehingga pada akhirnya karya-karya inilah yang bisa menjadi tolak ukur setiap perkembangan manusia dari waktu ke waktu. Disisi lain kalimat tersebut diatas bisa dijadikan sebuah identitas baik itu ide komunitas atau personal (individu).

Kabupaten Subang salah satu wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Barat, dengan keberagaman identitas muncul berbagai macam karya seni, baik itu dikelola secara individu, dan ini merupakan sebuah khasanah seni yang ada di Jawa Barat.

Kabupaten Subang memiliki beragam kesenian ada seni topeng, sisingaan, doger kontrak, belentuk ngapung, bajidoran, tayuban, gemyung dan banjet. Salah satu kesenian yang dirasakan menjadi icon Kabupaten Subang yaitu Sisingaan yang sampai saat ini masih tumbuh dan berkembang hingga ke berbagai wilayah Kabupaten Subang bagian pesisir.

Kesenian Sisingaan adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kabupaten Subang. Kesenian ini mempunyai ciri khas atau identitas sepasang boneka sisingaan atau binatang yang menyerupai singa, yang dijadikan alat utama dari penyajian kesenian ini. Sisingaan mulai muncul pada saat kaum penjajah menguasai Subang, yakni pada masa pemerintahan Belanda tahun 1812. Subang pada saat itu dikenal dengan Doble Bestuur, dan dijadikan kawasan perkebunan di bawah

perusahaan P & T Lands (Pamanoekan en Tjiasem landen). Pada saat Subang di bawah kekuasaan Belanda, masyarakat setempat mulai diperkenalkan dengan lambang negara Belanda yakni crown atau mahkota kerajaan Belanda. Dalam waktu yang bersamaan daerah Subang juga berada di bawah kekuasaan Pemerintah Inggris, yang memperkenalkan lambang negaranya yakni singa. Sehingga secara administratif daerah Subang terbagi dalam dua bagian wilayah kekuasaan, yakni pertama secara politis dikuasai oleh Pemerintah Belanda dan kedua secara ekonomi dikuasai oleh Pemerintah Inggris.

Masyarakat Subang pada saat itu mendapatkan tekanan secara politis, ekonomis, sosial, dan budaya dari pihak Belanda maupun Inggris. Namun masyarakat Kabupaten Subang tidak tinggal diam, mereka melakukan perlawanan dengan berbagai cara, perlawanan tersebut tidak hanya berupa perlawanan fisik saja namun juga perlawanan tersebut diwujudkan dalam bentuk perlawanan non fisik dengan salah satu caranya yaitu menggunakan media kesenian. Perlawanan dalam bentuk kesenian tersebut dipandang lebih aman dan lebih memiliki kebebasan karena dalam kesenian pesan perjuangan bisa disampaikan dengan kandungan *Silib* (yakni pembicaraan yang tidak langsung pada maksud dan tujuan), *Sindir* (ironi atau sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan), *Siloka* (kiasan atau melambungkan), dan *Sasmita* (contoh cerita yang mengandung arti atau makna). Dengan demikian masyarakat Subang bisa mengekspresikan atau mewujudkan perasaan mereka secara terselubung, melalui sindiran, perumpamaan yang terjadi atau yang menjadi kenyataan pada saat itu. (*Ragam Budaya Kabupaten Subang: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Subang 2008:01*)

Munculnya karya seni yang beragam di Kabupaten Subang didasari oleh letak geografis Kabupaten subang yang memiliki bermacam-macam daerah berbeda yaitu daerah pegunungan, daerah pedataran dan sampai pada daerah pantai. Letak geografis ini bisa saja menjadi salah satu faktor penting untuk memunculkan sebuah keberagaman, karena dari letak geografis itu sendiri bisa membentuk karakter-karakter yang beragam pula dari keberagaman kesenian yang terletak di Kabupaten Subang.

Salah satu perwujudan atau bentuk ekspresi jiwa kemarahan masyarakat Subang terhadap penjajah dengan menciptakan salah satu bentuk kesenian yang kemudian dikenal dengan nama Sisingaan, kesenian ini adalah bentuk sindiran terhadap pemerintahan Belanda dan pemerintahan Inggris. Selain itu kesenian ini adalah salah satu bentuk pesan perjuangan bagi seluruh masyarakat, sehingga kesenian ini tujuan dasarnya adalah sebagai pesan penyemangat terhadap perjuangan rakyat Kabupaten Subang pada khususnya serta rakyat Indonesia pada umumnya dalam melawan penjajah.

Kesenian Sisingaan merupakan bentuk ungkapan rasa ketidakpuasan, ketidaksenangan, atau upaya pemberontakan dari masyarakat Kabupaten Subang kepada pihak penjajah. Perwujudan dari rasa ketidak senangan tersebut digambarkan dalam bentuk sepasang sisingaan, yaitu melambangkan kaum penjajah Belanda dan Inggris. Kedua Negara penjajah tersebut menindas masyarakat Subang, yang dianggap bodoh dan dalam kondisi miskin, sehingga para seniman berharap suatu saat nanti generasi muda harus bisa bangkit, mengusir penjajah dari tanah air dan masyarakat bisa menikmati kehidupan yang sejahtera dan merdeka.

Terlepas dari segala hal yang melatar belakangi terlahirnya kesenian sisingaan di Kabupaten Subang, perubahan dari waktu ke waktu telah merubah bentuk penyajian sisingaan di Kabupaten Subang. Jika pada awalnya kesenian sisingaan masih tampak sederhana, maka pada saat ini kesenian sisingaan telah berubah disesuaikan dengan perkembangan jaman. Sebagai contoh dalam penyajian sisingaan dulu tidak menggunakan bentuk-bentuk patung selain singa, maka pada saat ini sudah banyak bentuk-bentuk selain patung singa dipergunakan. Rachmatullah Ading Affandi dalam deskripsi kesenian Jawa

Barat mengemukakan : “Dalam perkembangan bentuknya Sisingaan, dari bentuk Singa Kembar yang sederhana, semakin lama disempurnakan, baik bahan maupun rupanya, semakin gagah dan menarik”. Selain itu lebih jauh Affandi mengungkapkan bahwa : “Demikian pula dengan penataan gerak tarinya dari hari ke hari semakin ditata dan disempurnakan. Juga musik pengiringnya, sudah ditambahkan dengan berbagai perkusi lain, seperti bedug, genjring dan gitar”.

Fungsi kesenian Sisingaan ini pun ikut mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman, awalnya kesenian Sisingaan ini hanya untuk menghibur anak yang dikhitan dengan cara melakukan helaran keliling kampung. Akan tetapi sekarang kesenian Sisingaan mempunyai fungsi yang beragam, antara lain sisingaan dapat ditampilkan di profesi penyambutan pejabat atau tamu terhormat, pada pagelaran panggung dan arena terbuka secara eksklusif berdasarkan skenario.

Penulis sangat tertarik dengan salah satu kesenian tradisi Kabupaten Subang, yaitu kesenian Sisingaan. Ada banyak padepokan atau Lingkung Seni sisingaan di daerah Kabupaten Subang yang mengembangkan dan melestarikan sisingaan diantaranya yaitu Lingkung Seni Tresna Wangi dan Lingkung Seni Pusaka Wangi. Ke dua kelompok ini di daerah Kabupaten Subang sangatlah populer, dimana masing-masing menonjolkan ciri khas dan identitas dalam setiap penyajiannya.

Dari ke dua kelompok yang memiliki ciri khas dan identitas peneliti tertarik dan ingin mencoba untuk meneliti tentang bagaimana perbedaan dan persamaan tentang struktur penyajian dari ke dua Lingkung Seni tersebut. Selain itu peneliti beranggapan bahwa ke dua Lingkung Seni tersebut memiliki sifat yang berbeda, artinya Lingkung Seni Tresna Wangi

masih kukuh dengan system pertunjukan yang diwariskan oleh leluhurnya, sedangkan Lingkung Seni Pusaka Wangi sudah banyak perubahan jika dilihat dari system pertunjukannya. Selain itu kedua Lingkung Seni ini dianggap dapat mewakili secara keseluruhan dari Lingkung Seni Sisingaan di wilayah Kabupaten Subang, karena kedua Lingkung Seni ini memiliki karakter yang berbeda dan kedua-duanya memiliki dominasi yang kuat di berbagai event maupun pasanggiri yang dilaksanakan di Kabupaten Subang. Dalam penelitian ini, peneliti merasa tertarik untuk menggali masalah ini lebih dalam dari kedua Lingkung Seni ini dan ingin melakukan sebuah study komparasi terhadap keduanya. Sehingga penulis memilih judul : **“Study Komparasi Pertunjukan Sisingaan Lingkung Seni Tresna Wangi dan Lingkung Seni Pusaka Wangi di Kabupaten Subang”**. Melalui penelitian ini diharapkan peneliti mampu menemukan berbagai permasalahan yang terjadi terhadap sisingaan, khususnya yang terjadi dalam kesenian sisingaan pada saat ini.

B. Rumusan Masalah

Guna membatasi masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka beberapa masalah diidentifikasi sebagai fokus penelitian, meliputi :

1. Bagaimana bentuk seni pertunjukan di Lingkung Seni Tresna Wangi Blok Cicadas Desa Dangdeur Kecamatan Subang Kabupaten Subang dan Lingkung Seni Pusaka Wangi Dusun Pasung Desa Karang Hegar Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang ?
2. Bagaimana struktur pertunjukan Lingkung Seni Tresna Wangi Blok Cicadas Desa Dangdeur Kecamatan Subang Kabupaten Subang dan Lingkung Seni Pusaka Wangi Dusun Pasung Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang ?

C. Tujuan Penelitian

Mela Sri wahyuni, 2012

Studi Komparasi Pertunjukan Sisingaan Lingkungan Seni Tresna Wangi dan Lingkungan Seni Pusaka Wangi di Kabupaten Subang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tujuan yang diharapkan dicapai oleh penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk pertunjukan di Lingkungan Seni Tresna Wangi Blok Cicadas Desa DAngdeur Kecamatan Subang Kabupaten Subang dan Lingkungan Seni Pusaka Wangi Desa Karanghegar Desa Pasung Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang
2. Untuk Mengetahui struktur pertunjukan di Lingkungan Seni Tresna Wangi Blok Cicadas Desa Dangdeur Kecamatan Subang Kabupaten Subang dan untuk mengetahui latar belakang dan struktur pertunjukan di Lingkungan Pusaka Wangi Dusun Pasung Desa Karang Hegar Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang

D. Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat yang nyata bagi pihak-pihak terkait, dalam hal ini :

1. Bagi penulis
 - a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang luas
 - b. Untuk mengetahui perkembangan kesenian sisingaan yang ada di wilayah subang
 - c. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan sisingaan sesuai dengan perkembangan jaman
2. Bagi Lembaga
 - a. Dapat menambah khasanah keputakaan khususnya di Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia.
 - b. Dapat melestarikan kebudayaan yang ada dan mempertahankannya
3. Bagi Masyarakat umum
 - a. Memperkaya khasanah seni budaya yang ada di Indonesia khususnya kabupaten Subang

- b. Sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat terhadap kesenian, khususnya kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang
-
- 4. Bagi seniman Sisingaan
 - a. Dapat dijadikan sebuah pendokumentasian kesenian sisingaan khususnya di wilayah Kabupaten Subang
 - b. Dapat dijadikan sebagai referensi pertunjukan sisingaan khususnya bagi seniman sisingaan di Kabupaten Subang
 - 5. Lingkung Seni Tresna Wangi
 - a. Menjadi bahan perbandingan struktur pertunjukan dengan lingkung seni lain khususnya Lingkung Seni Pusaka Wangi
 - b. Menjadi motivasi untuk lebih mempertahankan bentuk pertunjukan sisingaan
 - c. Memerbaiki segala sesuatu kekurangan yang dirasakan selama ini
 - 6. Lingkung Seni Pusaka Wangi
 - a. Menjadi bahan perbandingan struktur pertunjukan dengan lingkung seni lain khususnya Lingkung Seni Tresna Wangi
 - b. Menjadi motivasi untuk lebih mempertahankan bentuk pertunjukan sisingaan
 - c. Memerbaiki segala sesuatu kekurangan yang dirasakan selama ini

E. Definisi Operasional

Studi Komparasi Struktur Pertunjukan

Merupakan perbandingan perbedaan dan persamaan dalam penyajian pertunjukan sisingaan dari kedua lingkung seni

Lingkung Seni Tresna Wangi

Merupakan kelompok seni atau padepokan seni sisingaan yang dipimpin oleh Bapak Amo Darmo

Lingkung Seni Pusaka Wangi

Merupakan kelompok seni atau padepokan seni sisingaan yang dipimpin oleh Bapak Asep Aca

F. Asumsi Penelitian

Pertunjukan sisingaan di Lingkung Seni Tresna Wangi dan Lingkung Seni Pusaka Wangi merupakan suatu pertunjukan sisingaan yang berbeda, tetapi di dalamnya juga terdapat beberapa persamaan.

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif, lebih tepatnya menggunakan deskriptif analisis, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan data sebagaimana adanya, karena penelitian ini bersifat naturalistik dan bukan merupakan hasil-hasil manipulasi atau eksperimen yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil dari penelitian studi komparasi antara Lingkung Seni Tresna Wangi dengan Lingkung Seni Pusaka Wangi.

1. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Blok Cicadas Rt 09/ Rw 20 Desa Dangdeur Kecamatan Subang Kabupaten Subang dan di Dusun Pasung Rt 01/ Rw 01 Desa Karang Hegar Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang.

b. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pertunjukan sisingaan Lingkung Seni Tresna Wangi dengan Lingkung Seni Pusaka Wangi

2. Teknik Analisis

a. Observasi

Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jenis observasi partisipasi, yaitu peneliti terjun secara langsung kedalam proses latihan ataupun pertunjukan yang dilakukan oleh Lingkung seni Tresna Wangi dan Lingkung Seni Pusaka Wangi, sehingga peneliti dapat dengan leluasa untuk mengikuti proses latihan secara menyeluruh dan mengetahui kompleksitas dari proses penggarapan sajian di Lingkung Seni Tresna Wangi dan Lingkung Seni Pusaka Wangi ini. Dengan menjadi observer partisipan maka data yang dibutuhkan untuk penelitian ini dapat terserap dengan baik, sehingga penelitian ini diharapkan dapat tepat sasaran dan memiliki tingkat akurasi yang sangat maximal.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah kegiatan pengambilan informasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian ataupun para tokoh yang dianggap memiliki informasi penting untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini, dalam proses ini peneliti secara langsung mengajukan berbagai pertanyaan yang dianggap sangat penting untuk memberikan berbagai jawaban terhadap rumusan masalah penelitian